
KONTRIBUSI KELOMPOK WANITA TANI HUTAN REGISTER 45B DALAM PELESTARIAN HUTAN LINDUNG DI LAMPUNG BARAT

Rofika Wilyanuari*¹, Christine Wulandari^{1,2}, Wahyu Hidayat¹, Susni Herwanti¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia. Tel: +62-721-704946, Fax: +62-721-770347

^{1,2}Magister Ilmu Lingkungan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia. Tel: +62-721-704946, Fax: +62-721-770347

e-mail: *¹rofika.wilyanuari10700@students.unila.ac.id, ²christine.wulandari@fp.unila.ac.id,

³wahyu.hidayat@fp.unila.ac.id, ⁴susni.herwanti@fp.unila.ac.id

Abstrak. *Hutan kemasyarakatan adalah salah satu program pemerintah yang berbasis pada manajemen masyarakat untuk mengurangi kerusakan hutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Hutan Masyarakat Binawana di Lampung Barat adalah salah satu kelompok masyarakat yang berkontribusi dalam mengurangi kerusakan hutan, yang juga diikuti oleh Kelompok Wanita Tani Melati melalui peningkatan pendapatan. Meningkatkan pendapatan masyarakat akan mengurangi intensitas perambahan dan pembukaan hutan lindung sehingga pendapatan yang cukup akan dapat mendukung konservasi hutan. Total pendapatan per kapita adalah antara Rp.16.000.000/KK/th hingga Rp.25.000.000/KK/th yang berasal dari pendapatan dari hutan kemasyarakatan dan non hutan kemasyarakatan.*

Kata Kunci : *Hutan Kemasyarakatan, Kelompok Wanita Tani*

Abstract. *Community Forestry is one of the government programs based on community management to reduce forest destruction and support community welfare. Binawana Community Forest in West Lampung is one of the community groups that contributes to reducing forest damage, which is also followed by the Melati Women Farmers Group through increased income. Increasing people's income will reduce the intensity of encroachment and opening of protected forests so that sufficient income will be able to support forest conservation. The total income per*

capita is between Rp.16,000,000/household/yr to Rp.25,000,000/household /yr which comes from income from community forestry and non-community forestry.

Kata Kunci : Comunity Forestry, Women Farmers Group

PENDAHULUAN

Sebesar 28,47% dari total luas daratan kawasan hutan 1.004.735 ha di Provinsi Lampung, seluas 53,34% sudah dalam kondisi kritis (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2016). Hutan tersebut menjadi kritis antara lain karena kegiatan alih fungsi lahan yang diakibatkan pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi masyarakat yang tinggal menetap di sekitar hutan (Ayudanti, 2017). Salah satu kawasan hutan di daerah Provinsi Lampung yang mengalami kondisi tersebut adalah Kampung (Pekon) Tribudi Syukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Keikutsertaan masyarakat pekon tersebut dalam mengelola Hkm adalah terbukti dapat menekan kerusakan yang terjadi di kawasan hutan.

Pekon Tribudi Syukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat memiliki kelompok HKm Binawana yang telah menjadi kelompok HKm percontohan skala Nasional. Kepioniran kelompok HKm Binawana diikuti juga oleh KWT Melati yang mayoritas adalah seorang istri/keluarga kelompok HKm Binawana yang mendapatkan Ijin Usaha Pengelolaan HKm (IUPHKm) pada tahun 2007. Pengelolaan HKm dikatakan sukses jika dapat mendukung tercapainya SFM, antara lain karena adanya partisipasi penuh dari anggotanya, termasuk anggota wanitanya seperti anggota yang tergabung di KWT Melati (Wulandari dan Inoue, 2018). Dengan demikian tidak hanya laki-laki tetapi wanita juga merupakan pelaku perubahan dan memberi pengaruh besar terhadap kelestarian lingkungan, pengelolaan lingkungan dan pembangunan (Saleh, 2014).

Data dan informasi kontribusi anggota terhadap kelembagaan KWT Melati sangat diperlukan untuk mendukung pengelolaan HKm yang berkelanjutan. Di TNBS, anggota banyak

B. Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian ini digunakan adalah Tape recorder, buku tulis/catatan, panduan wawancara, kamera dan laptop. Objek yang digunakan adalah anggota KWT Melati yang berjumlah 93 orang, Ketua HKm dan 1 orang staf Penyuluh KPH Liwa.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan sebagai data primer yaitu data kontribusi KWT Melati terhadap anggota kelompok dalam pelestarian hutan lindung di Lampung Barat yang terdiri dari pendapatan anggota dari HKm, pendapatan perkapita dan persentase pendapatan dari berbagai jenis tanaman yang diusahakan di HKm.

Data tersebut diperoleh dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara menggunakan kuesioner

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun secara sistematis dengan jenis wawancara berstruktur dengan pelaksanaan dilakukan secara formal terbuka agar untuk didapatkan kontribusi KWT Melati terhadap anggota kelompok dalam pelestarian hutan lindung di Lampung Barat. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 93 anggota KWT Melati. Jika jumlah populasi responden kurang dari 100 orang maka lebih baik mengambil semua subjek untuk mendapatkan suatu data dan informasi secara maksimal (Kiswanto, 2010).

b. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk memvalidasi data dan informasi yang telah diperoleh berdasarkan hasil diskusi (Afiyanti, 2008). Teknik ini dilakukan dengan membuat suatu kelompok diskusi untuk mendiskusikan hasil wawancara/informasi yang didapatkan.

c. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan cara langsung terhadap responden untuk mendapatkan kegiatan yang dilakukan oleh objek/responden sesuai dengan unsur-unsur yang diteliti, yaitu antara lain: perilaku, tindakan dan proses kerja anggota KWT Melati (Sudaryono, 2017).

2. Data sekunder

Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka dan monografi desa. Data sekunder berupa data statistik jumlah anggota KWT Melati dan laporan hasil usaha KWT Melati.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data persepsi pengunjung, diolah melalui:

- a. Tabulasi merupakan pengelompokkan data untuk mempermudah proses analisis.
- b. Formula Koswara (2006), yaitu sebagai berikut:

- Pendapatan dari HKm

$$IHKm = \sum RHKm - \sum CHKm$$

Keterangan :

IHKm = pendapatan total dari HKm (Rp)

RHKm = penerimaan dari HKm (Rp)

CHKm = biaya untuk pengelolaan usaha HKm (Rp)

- Pendapatan per kapita

$$IPK = Itrt/J$$

Keterangan:

IPK = pendapatan per kapita per tahun (Rp)

Itrt = pendapatan total rumah tangga yang berasal dari anggota KWT (Rp)

J = jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga wanita (Rp)

- Persentase pendapatan dari suatu jenis tanaman yang diusahakan di HKm

$$\text{Iusaha\%} = \text{Iusaha/Itrt} \times 100\%$$

Keterangan :

Iusaha % = persentase pendapatan dari suatu jenis tanaman yang diusahakan (Rp)

Iusaha = pendapatan dari suatu bidang usaha (Rp)

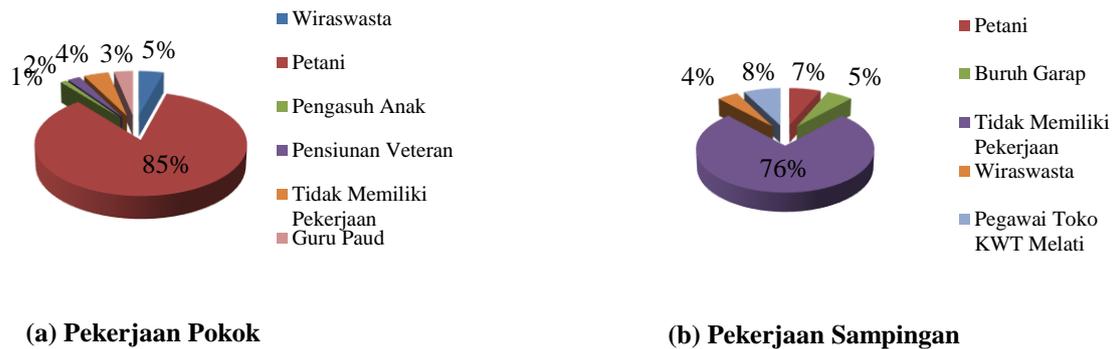
Itrt = pendapatan total rumah tangga KWT (Rp)

Data diatas dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan statistik deskriptif. Teknik deskriptif untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian secara umum dengan jelas (Sugiyono, 2009). Berkaitan dengan teknik deskriptif, statistik deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, menjelaskan, menguraikan, meringkas, mereduksi, menyajikan data ke bentuk yang lebih teratur agar mudah dibaca, dipahami dan mudah untuk disimpulkan (Rasyad, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

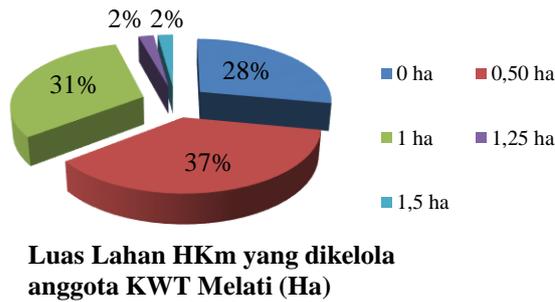
Tidak semua responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani bahkan ada pula responden yang tidak memiliki pekerjaan. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, anggota KWT Melati memperoleh penghasilan dari tunjangan keluarga, pensiunan dan pekerjaan sampingan. Distribusi jenis-jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Distribusi Pekerjaan pokok responden (a), dan Pekerjaan sampingan responden (b).

Sebanyak 85% responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani, 1% sebagai pengasuh anak, 2% sebagai pensiunan veteran, 5% sebagai wiraswasta, 3% sebagai guru paud dan 4% tidak memiliki pekerjaan. Responden lainnya yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 76% responden tidak memiliki pekerjaan sampingan, 4% bekerja sebagai wiraswasta, 8% sebagai staff pekerja KWT Melati, 7% menjadikan tani sebagai pekerjaan sampingan dikarenakan memiliki pekerjaan tetap lainnya dan 5% sebagai buruh garap. Hal ini menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki pekerjaan sampingan lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan. Oleh karena itu didapatkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebanyak 71% responden tidak memerlukan pekerjaan sampingan.

Ketika pekerjaan pokok utamanya masyarakat adalah petani, maka petani yang bersangkutan harus memperhatikan luas lahan yang ideal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Luas lahan yang dikelola oleh petani akan mempengaruhi hasil yang didapatkan oleh petani (Astari, 2015). Winanrni et al. (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan oleh responden maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh responden tersebut. Pendapatan ini berasal dari tanaman pokok yang ditanami dilahan oleh responden yaitu kopi di lahan HKm (Nasution, 2008). Untuk mengetahui luas lahan yang dikelola petani pada lahan HKm dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Distribusi Luas lahan HKm

Mayoritas masyarakat mengelola lahan HKm dengan luas lahan sebesar 0,5 ha dengan sebanyak 37% responden dan luas lahan pengelolaan lahan HKm paling sedikit adalah 1,25 ha dan 1,5 ha dengan masing masing sebanyak 2% responden dari total keseluruhannya, sedangkan 28% responden tidak memiliki lahan kelola di Hkm. Hal ini berarti menunjukkan bahwa anggota KWT Melati lebih menyukai luas lahan 0,5 ha baik di lahan HKm.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Mubyarto (2009) bahwa luas lahan menjamin hasil yang diperoleh oleh anggota KWT Melati, apabila luas lahan meningkat maka pendapatan akan ikut meningkat, demikian juga dengan sebaliknya karena luas lahan dengan pendapatan merupakan hubungan yang positif. Luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang penting karena balas jasa yang diterima akan lebih tinggi, namun masih sering dijumpai juga bahwa luas lahan yang semakin luas akan mempengaruhi efisiensi dari pengelolaan lahan sehingga kemudian mempengaruhi pendapatan responden (Mubyarto, 2009).

B. Kontribusi Kelompok Wanita Tani Hutan Melati terhadap Rumah Tangganya

Kontribusi KWT Melati melalui pendapatan rumah tangga anggota KWT melalui program HKm di Hutan Lindung register 45B Program HKm yang di terapkan di Pekon Tribudi Syukur adalah salah satu contoh HKm permodelan baik dari segi pengelolaan hingga pemberdayaan masyarakat, termasuk peran KWT di dalamnya untuk pelestarian hutan (Pahlawanti dan Suroso, 2009). Kelestarian hutan dapat dicapai melalui program HKm, hal ini sejalan dengan penelitian

Puspasari et al. (2017) bahwa sistem penanaman dan pengelolaan suatu lahan dari program HKm ini menjadi suatu hal yang penting untuk memulihkan fungsi hutan dan berkontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan responden. Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dan total biaya yang telah dikeluarkan. Untuk mengetahui kontribusi KWT Melati terhadap pendapatan anggota KWT Melati dari HKm dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi pendapatan rumah tangga anggota KWT Melati dari HKm

Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Jumlah Anggota	Persentase (%)	Luas Lahan (Ha)
	900.000	45	48	0
	10.145.585	31	33	0,5
Lahan HKm	13.705.698	13	14	1
	12.172.500	2	2	1,25
	11.212.500	2	2	1,5
Total	48.136.283	93	100	

Sumber: Data Primer (2018)

Distribusi pendapatan rata-rata dari pendapatan HKm yang diterima oleh responden terbesar dari pengelolaan lahan HKm yaitu dengan luas 1 ha sebesar Rp. 13.705.698/th sebanyak 13 orang. Sedangkan pendapatan terkecil responden yang diterima dari HKm adalah sebanyak 45 orang dengan tidak memiliki lahan HKm sebesar Rp. 900.000/th, pendapatan ini berasal dari pembagian SHU pada tahun 2018. Hal ini berarti bahwa KWT Melati telah dapat membantu menambah pemasukan keluarga anggota KWT Melati sebanyak 45 orang.

Pendapatan HKm ini merupakan salah satu faktor dalam menentukan pendapatan total yang diterima, karena 79 responden mengelola lahan HKm yang kemudian akan menentukan tingkat kesejahteraan responden. Kegiatan usaha dari HKm merupakan mata pencaharian utama yaitu diantaranya kegiatan usaha padi, kopi, lada, pisang, cengkeh, jengkol, nangka, mangga, alpukat, kemiri, jahe merah, vanili, durian, petai, cacao, jeruk, aren, pinang, kepayang, manggis dan kapuk. pada lahan HKm. Menurut Salminah et al. (2014) bahwa untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani dapat diukur melalui tingkat pendapatan perkapita responden yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi pendapatan/kapita anggota KWT Melati

Pendapatan/kapita (Rp)	Jumlah anggota	Persentase (%)
200.000- <6.000.000	80	86
6.000.000- <15.000.000	10	11
16.000.000-25.000.000	3	3
Total	93	100

Sumber: Data Primer, 2018

Jumlah pendapatan per kapita tertinggi sebanyak 80 responden berkisar antara Rp. 200.000- Rp. <6.000.000/ha/tahun dengan luasan lahan HKm sebesar 1 ha sebanyak 5 orang dan 0,50 ha sebanyak 5 orang, untuk luasan lahan milik sebesar 0,15 ha, 0,25 ha dan 0,50 ha masing-masing sebanyak 1 responden dan 1 responden yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai wirausaha.

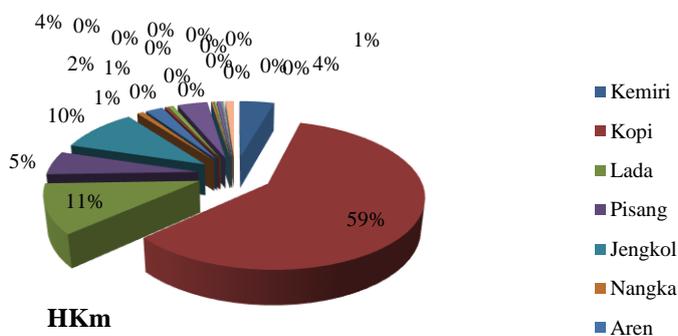
C. Pendapatan KWT Melati Dari Berbagai Jenis Tanaman Yang Diusahakan Di Hkm

Struktur penggunaan lahan yang berbeda yaitu responden menggunakan jenis tanaman perkebunan, pertanian dan kehutanan. Pengelolaan lahan di areal HKm dengan memadukan berbagai jenis tanaman disebut agroforestri (Puspasari et al., 2017). Pengelolaan hasil yang kompleks, praktik pertanian dan pengelolaan lahan merupakan kunci untuk HKm yang berkelanjutan (Mbow et al., 2014). Pengelolaan lahan HKm oleh KWT Melati sebesar 575 ha dari luas kawasan HKm Binawana menerapkan sistem agroforestri pada lahan kelola, dengan luasan tersebut maka KWT Melati mampu menjaga dan meningkatkan pendapatan serta melestarikan HKm. Sejalan dengan penelitian Purwanti (2007) bahwa besar atau kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya ditentukan oleh luas lahan kelolanya karena luas lahan yang dikelola akan mempengaruhi produksi per satuan luas kelola. Purwanti (2007) juga menyatakan bahwa dengan luas lahan kelola dan juga cara pengelolaan yang tepat maka akan memperbaiki hara dalam tanah sehingga meningkatkan produksi tanaman, maka petani tidak perlu lagi membuka areal hutan untuk dijadikan lagi usahatannya. Hal ini didukung oleh Wulandari et al. (2014) bahwa dengan menerapkan agroforestri berbasis kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat mengoptimalkan lahan.

Responden yang menggunakan jenis tanaman pertanian, perkebunan dan kehutanan pada lahan Hkm sebesar 22%, penggunaan jenis tanaman perkebunan dan kehutanan sebesar 49%, serta

jenis tanaman pertanian dan kehutanan sebesar 5% yang umumnya ditanami oleh padi, kopi, lada, pisang, cengkeh, jengkol, nangka, mangga, alpukat, kemiri, jahe merah, vanili, durian, petai, cacao, jeruk, aren, pinang, kepayang, manggis dan kapuk. Kopi, pisang, lada dan cengkeh merupakan komoditi unggulan dengan rata-rata produksi 1 kwintal hingga 22,4 ton/ha/tahun untuk kopi, 5 kg hingga 2 kwintal/ha/bulan untuk komoditi pisang, 3 kg hingga 4 ton/ha/th untuk lada dan 5kg- 20kg untuk produksi cengkeh.

Penggunaan jenis tanaman yang digunakan anggota KWT Melati dengan jenis tanaman pertanian, perkebunan dan kehutanan menunjukkan bahwa penggunaan lahan secara maksimal akan mendapatkan hasil produksi yang maksimal juga. Seperti pernyataan dari Kaskoyo et al. (2017) bahwa tujuan program HKm yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan SDH dengan optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan. Hasil yang maksimal dari lahan ini juga dapat menunjang pendapatan anggota KWT dengan meningkatnya pendidikan masyarakat khususnya keluarga dari anggota KWT Melati, setiap tahunnya pendapatan keluarga bertambah karena adanya pembagian SHU baik bagi yang mengelola lahan maupun yang tidak mengelola lahan, kepemilikan kendaraan serta terbantunya anggota KWT dalam pembayaran swadaya masyarakat dan pembayaran PBB. Hal tersebut dapat diketahui melalui persentase pendapatan dari suatu bidang usaha yang dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Persentase pendapatan KWT Melati dari berbagai jenis tanaman yang diusahakan di HKm
Sumber: Hasil olahan data Primer tahun 2018

Persentase terbesar dalam menunjang pendapatan anggota KWT untuk menunjang kebutuhan rumah tangga adalah usaha pada bidang HKm yaitu berkebun kopi. Sedangkan persentase terkecil dalam menunjang kebutuhan rumah tangga pada anggota KWT adalah dalam bidang HKm juga yaitu dalam HHBK kapuk. Oleh karena itu maka hasil hutan bukan kayu harus lebih ditingkatkan baik dalam pengelolaan lahan hingga pemasaran HHBK. Minimnya pengetahuan serta kurangnya pengamanan terhadap hasil yang diproduksi menjadi salah satu faktor dalam pengaruhnya terhadap kecilnya persentase pendapatan rumah tangga.

Kecilnya pendapatan juga disebabkan kurangnya pemahaman dan pengamanan karena banyak terjadi pencurian hasil hutan bukan kayu dan penggunaan zat kimia pada tanaman dalam mengatasi beberapa gangguan hama dan penyakit. Menurut Damayanti et al. (2016) bahwa Penggunaan pestisida yang kurang tepat terhadap sasaran, jenis pestisida, dosis akan berdampak pada pencemaran tanah sehingga akan menghambat proses dekomposisi humus dalam tanah yang akan mengakibatkan berkurangnya unsur hara pada tanaman dan kemudian berpengaruh terhadap pendapatan anggota KWT. Damayanti et al. (2016) juga menyatakan bahwa penggunaan zat kimia dapat akan mempengaruhi cara petani dalam berladang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2008. Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *J. Keperawatan Indonesia*. 12(01):58-62.
- Astari, T.N.N. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan pelatihan melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagrus di Desa Palaga Kecamatan Petang Kabupaten Bandung. *Tesis*. Program Pascasarjana. Universitas Udayana. Bali.
-

- Ayudanti, K., 2017. Analisis Efektivitas hutan Kemasyarakatan dalam Meningkatkan Pendapatan dan Tingkat Konsumsi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung. 120 p.
- Banuwa, I. S., Agus, S. Christine, W., Slamet, B.Y., Zainal, A., Pitojo, B., Kelik, I., dan Irfan, A. 2012. *Pengelolaan Hutan Dan Daerah Aliran Sungai Berbasis Masyarakat :Pembelajaran Dari Way Besai Lampung*. AURA:Lampung.
- Damayanti, R. Yusniar H.D. dan Nikie, A.Y.D. 2016. Hubungan penggunaan dan penanganan pestisida pada petani bawang merah terhadap residu pestisida dalam tanah di lahan pertanian desa wanasari kecamatan wanasari kabupaten brebes. *J. Kesehatan Masyarakat*. 4(3). ISSN: 2356-3346.
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2016. *Informasi Perhutanan Sosial di Provinsi Lampung*. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung: Lampung.
- Elsye, N.W. 2010. Peranan wanita dalam pelestarian Hutan Lindung Gunung Tumpa suatu analisis gender. *J. Logos Spectrum*. 5(3):150-160.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A., Inoue, M. 2017. Impact of community forest program in protection forest on livelihood outcomes: a case study of Lampung Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Forestry*. 36: 250-263.
- Kiswanto, M. 2010. Pengaruh kepemimpinan dan komunikasi terhadap kinerja karyawan Kaltim Pos Samarinda. *J. Eksis*. 6(1):1267-1439.
- Koswara, E. 2006. Peranan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 62 hlm.
-

- Mbow, C., Smith, P., Skole, D., Duguma, L., Bustamante, M. 2014. Achieving Mitigation and Adaptation to climate change through sustainable agroforestry practices in Africa. *Current Opinion in Environmental Sustainability*. 6:8-14.
- Mubyarto. 2009. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES: Jakarta.
- Mulyaningrum, Rudianto, D. dan Budi, A.P. 2010. Marginalisasi Peran Sosial Ekonomi Wanita Pada Masyarakat Desa Hutan (Suatu Kajian Dampak Dari Kerusakan Hutan Terhadap Sistem Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tahura).
<https://mulyaningrum.files.wordpress.com/2013/09/marginalisasi-peran-wanita-kh-pskw-ui-2010.pdf>. diakses pada 12 November 2018.
- Nasution, R. 2008. Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Usahatani Nenas (Studi Kasus: Desa Purba Tua Baru, Kec. Slimaktua, Kab. Simalungan). *Skripsi*, Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pahlawanti, Saroso, dan H.N. 2009. *Hutan Kemasyarakatan: Melestarikan Hutan Untuk Kesejahteraan Rakyat—Catatan 10 Tahun Program Hkm Di Provinsi Lampung. Bandarlampung: Watala dan Partnership For Governance Reform in Indonesia (PGR Indonesia)*.
- Purwanti, R. 2007. Pendapatan petani dataran tinggi Sub Das Malino (Studi Kasus: Kelurahan Gantarang, Kabupaten Gowa). *J. Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 4(3):257-269.
- Puspasari, E. Christine, W., Arief, D., Irwan, S.B. 2017. Aspek sosial ekonomi pada sistem agroforestri di areal kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *J. Sylva Lestari*. 5(3):95-103).
- Rasyad, R. 2003. *Metode Statistik Untuk Umum*. Grasindo: Jakarta.
- Saleh, M. 2014. Partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. *J. Musawa*. 6(02):236-259.
-

- Salminah, M., Iis, A. Dan Retno, M. 2014. Karakteristik ekologi dan sosial ekonomi lanskap hutan pada DAS kritis dan tidak kritis: Studi kasus di Das Baturusa dan Das Cidanau. *J. Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(2): 119-136.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. PT. Rajagrafindo Persada: Depok.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Winarni, S., Wiyono, S.B., dan Hernawati, S. 2016. Struktur Pendapatan Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestry Kopi Pada Kesatuan Pemangkuan Hutan Lindung (KPHL) Batu Tegi. *J. Sylva Lestari*. 4(1).1-10.
- Wulandari, C. 2015. *Predicting Sustainability of Agroforestry in Customary Forest (Hutan Marga) in Lampung Province, Indonesia*. SEARCA:Lampung.
- Wulandari, C., Budiono, P., Yuwono, S.B., Herwanti, S. 2014. Adoption of agro-forestry patterns and crop systems around Register 19 Forest Park, Lampung Province, Indonesia. *J. Manajemen Hutan Tropika*. 20 (2): 86-93.
- Wulandari, C. dan Inoue, N. 2018. The importance of social learning for development of community based forest management in Indonesia: the case of community forestry in Lampung Province. *J. Small Scale Forestry*. 17.
-